

PENINGKATKAN HASIL BELAJAR PRODUKTIF TATA BUSANA (DASAR POLA) MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* PADA SISWA KELAS X₁ JURUSAN TATA BUSANA SMK NEGERI 10 MEDAN

Erlina Rangkuti

SMK Negeri 10 Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20212

Abstrak. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas X-1 Jurusan Tata Busana SMKN 10 Medan tahun pelajaran 2018-2019 didasarkan atas pengamatan rendahnya hasil belajar produktif tata busana (dasar pola) siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam setiap siklusnya. Tindakan yang dilakukan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*. Instrumen yang digunakan adalah berupa lembar pengamatan aktivitas belajar siswa, instrumen penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen pengamatan aktivitas guru, serta nilai hasil evaluasi setiap selesai pertemuan. Nilai data yang diperoleh menjadi bahan refleksi untuk dilakukan di siklus berikutnya. Ketika dilakukan refleksi awal hasil belajar siswa sekitar 57,75 (sangat kurang). Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 74,3 (cukup), pada siklus II 80,0 (cukup), dan pada siklus III menjadi 83,1 (tinggi) sehingga disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar produktif tata busana (dasar pola) di kelas X-1 jurusan Tata Busana SMKN 10 Medan

Kata Kunci: hasil belajar, pembelajaran kooperatif, kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*

Abstract. This action research classroom was conducted in class X-1 of the Fashion Department at SMKN 10 Medan in the 2018-2019 academic year based on the observation of the low productive learning outcomes of students' clothing (pattern base). This study aims to improve student learning outcomes. The research was conducted in three cycles consisting of planning, acting, observing, and reflecting in each cycle. The action taken applies to the *Student Team Achievement Division* type cooperative learning model. The instruments used were in the form of observation sheets for student learning activities, instruments for assessing the implementation plan of learning and instruments for observing teacher activities, and the value of the evaluation results after each meeting. The value of the data obtained becomes material for reflection to be carried out in the next cycle. When the initial reflection was done, the students' learning outcomes were about 57.75 (very poor). In the average cycle of student learning outcomes 74.3 (enough), in cycle II 80.0 (enough), and cycle III to 83.1 (high) so it was concluded that applying the cooperative learning model type *Student Team Achievement Division* can improve productive learning outcomes of fashion design (basic patterns) in class X-1 of the Fashion Department at SMKN 10 Medan.

Keywords: learning outcomes, cooperative learning, cooperative type *Student Team Achievement Division*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang untuk mendapatkan pengetahuan. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Setiap guru mengharapkan suatu pembelajaran yang kondusif, aktif dan kreatif. Namun terkadang apa yang diharapkan tidak terwujud.

Siswa terlihat kurang bersemangat, cuek atau tidak peduli pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga respon umpan balik dari siswa terhadap penjelasan dan pertanyaan guru sangatlah kurang. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Produktif Tata Busana (Dasar Pola) pada siswa X₁ Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 10 Medan menunjukkan kecenderungan kurangnya hasil belajar siswa, kurang bersemangat, kurang peduli, kurang perhatian, tugas atau pekerjaan rumah banyak yang tidak dikerjakan dan terlihat tidak mau menanggapi keterangan dan penjelasan dari guru. Siswa yang memperoleh hasil belajar tinggi adalah itu-itu saja, tak ada umpan balik yang berarti dari siswa lain. Jumlah siswa yang beraktivitas baik dan memperoleh hasil belajar yang baik selama pembelajaran berlangsung hanya sekitar 30%.

Untuk mengatasi masalah di atas, sebelumnya, telah diadakan berbagai upaya antara lain dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran di dalam kelas antara lain : metode latihan, metode pemberian tugas kelompok, metode tanya jawab. Tetapi belum juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dikhawatirkan peneliti berlangsung terus menerus menjadi kebiasaan buruk yang akan berpengaruh buruk pada perolehan hasil ujian akhir.

Pembelajaran produktif akan menuju arah yang benar dan berhasil apabila kita mengetahui karakteristik, yang dimilikinya. Pelajaran produktif tata busana memiliki karakteristik sendiri baik ditinjau dari aspek kompetensi yang ingin dicapai, maupun dari aspek materi yang dipelajari untuk menunjang tercapainya kompetensi. Belajar produktif tata busana (dasar pola) akan efektif jika sesuai dengan kesiapan intelektual sehingga akan mampu mengorganisasikan konsep dan strukturnya, tercapainya pengertian yang mendalam dan memahami berbagai teknik manipulasi. Untuk itu pelajaran produktif tata busana (dasar pola), harus tersusun menurut urutan yang logis sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan didasarkan pada pengalaman belajarnya yang terdahulu. Alasannya tentulah sederhana, agar mampu menciptakan kembali konsep-konsep yang ada dalam pikiran dan mampu mengorganisasikannya. Dengan demikian keberhasilan anak dalam belajar produktif tata busana (dasar pola) adalah terjadinya perubahan tingkah laku dari belum paham terhadap permasalahan dan praktiknya menjadi paham dan mengerti permasalahan serta solusinya. Keterampilan adalah kemampuan mengoperasikan dan konsep adalah pemahaman terhadap abstraksi ide yang memungkinkan siswa dikelompokkan dan membedakan antara ide.

Sistem yang sederhana juga sudah diupayakan guru yaitu kerja sama dengan teman sebangku untuk mengerjakan soal-soal produktif tata busana (dasar pola) yang diberikan. Dalam hal ini terjadi peningkatan dalam mengerjakan tugas. Bila tugas diberikan secara individu hanya dikerjakan sekitar 30% dari jumlah seluruh siswa, maka dengan sistem

kerjasama dengan teman sebangku jumlah siswa yang mengerjakan tugas lebih banyak (sekitar 60%). Ini menunjukkan kerjasama dengan teman kelompok telah dianggap lebih berhasil tetapi masih belum mencapai hasil yang maksimal. Setelah melakukan pengamatan dan melakukan tukar pendapat dengan teman sejawat, maka faktor yang terlihat paling besar pengaruhnya pada kurangnya hasil belajar siswa pada pembelajaran produktif tata busana (dasar pola) adalah guru kurang menerapkan model pembelajaran yang variatif, inovatif, dan menarik serta dapat melibatkan aktivitas maupun tanggung jawab siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Waktu menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu dalam memahami pelajaran. Walaupun sistem dasar pembelajaran tidak berubah terdapat berbagai variasi dari model tersebut. Ada empat pendekatan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu : *Student Team Achievement Division (STAD)*, *investigasi kelompok*, *pendekatan struktural* dan *jigsaw*.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model pembelajaran kooperatif STAD mengikuti enam tahap pembelajaran yaitu: membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, guru menyajikan pelajaran kemudian memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok, anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota kelompok itu mengerti, kemudian guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa (pada saat menjawab pertanyaan kuis/pertanyaan tidak boleh saling membantu), kemudian memberi evaluasi di akhir kesimpulan.

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab ketidak berhasilan proses pembelajaran di kelas X₁ Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 10 Medan antara lain sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan variasi pembelajaran.
2. Model pembelajaran yang selama ini digunakan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Adanya anggapan bahwa pembelajaran kooperatif sama dengan pembelajaran kelompok.
4. Motivasi siswa sangat kurang dalam proses belajar mengajar.
5. Siswa kurang kreatif dalam mengemukakan ide atau pendapat.
6. Selama proses belajar mengajar, interaksi antar siswa belum terlihat.
7. Belum adanya kepercayaan diri dan menghargai pendapat orang lain.

Untuk meminimalisir permasalahan pembelajaran di atas, maka perlu diidentifikasi perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dan konvensional sehingga dapat direncanakan proses pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk siswa. Perbedaan sistem kelompok belajar tersebut dinyatakan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individu yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendumpleng keberhasilan pemborong
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya homogen
Pemimpin kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
Guru memerhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memerhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

Adapun sintaks pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam kelas dinyatakan oleh tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik (<i>Present goals and set</i>)	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: Menyajikan informasi & materi pelajaran (<i>Present information</i>)	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: Mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim belajar (<i>Organize students into learning teams</i>)	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: Membantu kerja tim dan belajar (<i>Assist team work and study</i>)	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 5: Mengevaluasi (<i>Test on the materials</i>)	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajarn atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: Memberikan pengakuan atau penghargaan (<i>Provide recognition</i>)	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Sumber: (Trianto, 2009).

Dari tinjauan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada fase 2 dari fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok.

METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X₁ Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 10 Medan yang berjumlah 44 orang dengan siswa laki-laki berjumlah 1 orang dan siswa perempuan berjumlah 43 orang. Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus sampai dengan Oktober 2018 yaitu pada semester ganjil, tahun pelajaran 2018-2019. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan dan 4 kegiatan yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun uraian langkah-langkah pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di setiap siklus adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di Setiap Siklus

Dalam penelitian tindakan kelas ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Tes, dilakukan untuk mengumpulkan hasil penelitian. Tes dilakukan pada akhir siklus untuk memperoleh data tentang penguasaan siswa tentang materi pelajaran yang telah dipelajari; (2) Observasi, dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama pembelajaran; (3) Wawancara, dilakukan untuk menelusuri pemahaman siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD; (4) Catatan Lapangan, dapat menggambarkan

keadaan umum di kelas selama proses pembelajaran; (5) Dokumen, pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan data tambahan serta informasi lainnya yang mendukung baik dalam bentuk tulisan maupun visual.

Penelitian ini menggunakan dua indikator keberhasilan yaitu: (1) suksesnya guru dan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) hasil belajar siswa. Rencana tindakan dianggap sukses atau efektif meningkatkan kemampuan siswa apabila (a) siswa dapat memunculkan respon-respon yang diharapkan setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran (b) rata-rata siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah 60%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian tiga siklus, maka diperoleh hasilnya yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa yang kemudian diikuti dengan peningkatan aktivitas belajar siswa. Dari hasil penelitian diperoleh hasil seperti tabel dibawah ini.

Table 3. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa Kelas X Busana-1

No.	Siklus	Hasil Belajar Siswa	Kriteria
1	Siklus 1	74,3	Kurang
2	Siklus 2	80	Cukup
3	Siklus 3	83,1	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3 nilai rata-rata nilai siswa pada Siklus I adalah 74,3 dengan kriteria penilaian cukup. Dengan rincian 5% (2 orang) yang mendapat kriteria penilaian sangat tinggi, 18% (8 orang) yang mendapat kriteria penilaian tinggi, 36 % (16 orang) mendapat kriteria penilaian cukup dan 41 % (18 orang) mendapat kriteria penilaian kurang. Dan tak seorang pun dari siswa mendapat kriteria penilaian kurang sekali. Dengan perolehan tersebut, dan melihat KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran produktif tata busana (dasar pola) kelas X₁ Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 10 tahun ajaran 2018-2019 yaitu 75, maka ada 18 (41%) orang yang tidak mencapai nilai KKM. Sedangkan rata-rata keseluruhan adalah 76,5 (nilai cukup, dan melampaui nilai KKM).

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata nilai siswa pada Siklus II adalah 80 dengan kriteria penilaian cukup. Dengan rincian 7% (3 orang) yang mendapat kriteria penilaian sangat tinggi, 25% (11 orang) yang mendapat kriteria penilaian tinggi, 54 % (24 orang) mendapat kriteria penilaian cukup dan 14 % (6 orang) mendapat kriteria penilaian kurang. Dan tak seorangpun dari siswa mendapat kriteria penilaian kurang sekali. Dengan demikian maka ada 6 orang (14%) yang tidak mencapai nilai KKM. Sedangkan rata-rata keseluruhan adalah 80 (nilai cukup, dan melampaui nilai KKM).

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata nilai siswa pada Siklus III adalah 83,1 dengan kriteria penilaian tinggi. Dengan rincian 18% (8 orang) yang mendapat kriteria penilaian sangat tinggi, 32% (14 orang) yang mendapat kriteria penilaian tinggi, 43 % (19 orang) mendapat kriteria penilaian cukup dan 7 % (3 orang) mendapat kriteria penilaian kurang. Dan tak seorangpun dari siswa mendapat kriteria penilaian kurang sekali. Dengan demikian maka ada 3 orang yang tidak mencapai nilai KKM. Sedangkan rata-rata keseluruhan adalah 83,1 (nilai tinggi, dan melampaui nilai KKM, serta ada peningkatan 3,1 dari siklus II).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai ulangan harian siswa yang dilakukan setiap selesai satu pokok bahasan materi pelajaran yaitu, sebelum penelitian rata-rata nilai siswa adalah 57,75, nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 74,3 dan nilai rata-rata pada siklus II adalah 80, dan nilai rata-rata pada siklus III adalah 83,1. Walaupun masih ada beberapa siswa yang mengalami penurunan nilai.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas X₁ Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 10 Medan dilakukan dalam tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, dan setiap kegiatan terus diamati pelaksanaannya baik oleh guru maupun oleh pengamat. Pada siklus I dimulai dengan refleksi awal yang dijadikan dasar acuan untuk perencanaan tindakan selanjutnya, terutama dalam penyusunan RPP dan merencanakan langkah selanjutnya. Sedangkan pada siklus II bahan perencanaan diperoleh dari hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus I belum diperoleh hasil yang sesuai dengan yang diinginkan sedangkan pada siklus II sudah diperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan, namun belum memuaskan. Sedangkan pada siklus III bahan perencanaan diperoleh dari hasil refleksi pada siklus II. Pada siklus II sudah diperoleh hasil yang sesuai dengan yang diinginkan, walaupun belum memuaskan sedangkan pada siklus III sudah diperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan dan memuaskan.
3. Hasil belajar siswa kelas X₁ Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 10 Medan ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada siklus I adalah 74,3 dengan kriteria penilaian kurang, dan 59 % (26 orang) diatas atau sama dengan KKM. Pada siklus II rata-rata perolehan nilainya adalah 80 dengan kriteria penilaian cukup, dan sebanyak 86% sudah diatas atau sama dengan KKM (38 orang). Sehingga terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 5,7 serta peningkatan banyaknya siswa yang mencapai atau melampaui KKM yaitu sebesar 27 % (12 orang siswa). Dan pada siklus III rata-rata perolehan nilainya adalah 83,1 dengan kriteria penilaian tinggi, dan sebanyak 93% sudah diatas atau sama dengan KKM (41 orang). Sehingga terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 3,1, serta peningkatan banyaknya siswa yang mencapai atau melampaui KKM yaitu sebesar 7 % (3 orang siswa). Dengan kata lain, selama penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) hasil belajar siswa kian meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abruscaro, J. (1999). *Teaching Children Science. A Discovery Approach*. New York: Allyn and Bacon
- Arends, R.I. (2008). *Learning To Teach* (Belajar Untuk Mengajar). Fourth Edition. Boston. The McGraw-Hill Company. Inc.
- Dahar, R.W. (1991). *Teori-teori Belajar*. Bandung : Erlangga
- Dick & Carey. (1996). *The systematic Design of Instruction*. New York : Longman.
- Trianto (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media.
- Ibrahim, M., Nur, M., Rahmadiarti dan Ismono. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press